

**PENDIDIKAN KRISTIANI PASCAPANDEMI
BAGI REMAJA GEREJA KRISTEN INDONESIA TEGAL
MENURUT TEORI KAY KOTAN**



**OLEH:
FELLIEX YULIO MURLYANTARA
01190194**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA
JULI 2023**

**PENDIDIKAN KRISTIANI PASCAPANDEMI
BAGI REMAJA GEREJA KRISTEN INDONESIA TEGAL
MENURUT TEORI KAY KOTAN**



**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA
JULI 2023**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Felliex Yulio Murlyantara
NIM : 01190194
Program Studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalti Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“PENDIDIKAN KRISTIANI PASCAPANDEMI BAGI REMAJA GEREJA
KRISTEN INDONESIA TEGAL MENURUT TEORI KAY KOTAN”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Tegal
Pada tanggal : 31 Agustus 2023

Yang menyatakan



(Felliex Yulio Murlyantara)
NIM: 01190194

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :
**PENDIDIKAN KRISTIANI PASCAPANDEMI BAGI
REMAJA GEREJA KRISTEN INDONESIA TEGAL MENURUT TEORI KAY KOTAN**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

FELLIEX YULIO MURLYANTARA

01190194

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahian pada tanggal 16 Agustus 2023

Nama Dosen

- 1. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.**
(Dosen Pembimbing)
- 2. Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D.**
(Dosen Penguji)
- 3. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D.**
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



.....



.....



.....

Yogyakarta, 16 Agustus 2023

Disahkan oleh :

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th.

Dekan




Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Tegal, 31 Agustus 2023



Felliex Yulio Murlyantara
FELLIEX YULIO MURLYANTARA



KATA PENGANTAR

Praise The LORD! Puji syukur kepada Allah atas kasih dan penyertaan-Nya hingga tulisan ini dapat selesai ditulis. Tulisan ini memang ditulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Teologi UKDW. Namun, lebih dari itu, tulisan ini juga berangkat dari pengalaman yang dialami Penulis (termasuk pembaca sekalian) ketika pandemi COVID-19 mewabah di mana-mana. Kala itu, semua pihak termasuk gereja, berjuang untuk menghadapi virus kecil nan berbahaya itu. Di tengah situasi tersebut, Penulis juga menyadari akan pentingnya tindakan aktif yang harus dilakukan semua pihak di dalam gereja setelah pandemi terjadi. Oleh karenanya, tulisan ini berfokus pada bagaimana sumbangsih Pendidikan Kristiani dalam mendidik umat, khususnya remaja, sesuai dengan konteks situasi pascapandemi.

Tulisan ini mengajak Penulis untuk merefleksikan sosok Allah yang berkenan hadir dalam setiap pergumulan manusia. Allah yang senantiasa menyertai dan memelihara kehidupan manusia. Sosok Allah seperti itulah yang Penulis alami selama menjalani peziarahan hidup, khususnya saat penulisan skripsi ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung sehingga skripsi ini dapat selesai ditulis.

1. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph. D sebagai dosen pembimbing skripsi sekaligus sosok panutan bagi saya selama menempuh studi di Fakultas Teologi UKDW. Terima kasih ya Bu telah mengajari saya banyak hal tentang Pendidikan Kristiani, hingga akhirnya saya memantapkan hati memilih Pendidikan Kristiani sebagai topik penulisan skripsi saya. Saya juga berterima kasih untuk setiap saran, masukan, dan kritik yang Ibu berikan kepada saya. Saya akan selalu mengingat pesan Ibu dan mempergunakan ilmu yang Ibu ajarkan dalam upaya mengembangkan Pendidikan Kristiani. *Semoga!*
2. Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D dan Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D sebagai dosen penguji skripsi saya. Terima kasih Pak Gerrit dan Pak Handi untuk setiap pertanyaan yang memperkaya pemahaman saya tentang topik skripsi yang saya tulis. Terima kasih juga untuk setiap masukan yang tentunya semakin mempertajam isi skripsi yang saya sadari penuh dengan kekurangan ini.
3. Mamalin (panggilan sayang untuk Oma) dan Mama, dua sosok yang paling berpengaruh dalam hidup saya. Terima kasih ya sudah mengajarkanku untuk menjadi pribadi yang kuat. Mamalin, Mama, *I did it!* Aku bisa bertahan dan terus melanjutkan hidup sekalipun tanpa kehadiran kalian. Terus doakan aku dari 'sana' ya!

4. Papa, *my only parent*, terima kasih ya sudah mendukung Felliex untuk memilih ‘jalan’ ini. Aku mengasihi Papa!
5. Mbak Yayas, *my only sister*, terima kasih atas doa, *support*, dan banyak hal yang sudah Mbak Yayas kasih buat aku. Yuk, kita teruskan perjuangan kita sebagai orang-orang kuat! Terima kasih juga untuk Kak Chris, kakak ipar yang suka *deep talk* tentang kehidupan dan teologi. Lacio dan Kenzie, keponakanku, terima kasih ya sudah hadir dan memberi warna dalam kehidupan.
6. Tante Subur, Om Hongsan, dan semua keluarga, terima kasih sudah menjadi ‘rumah’ bagiku untuk kembali mengisi semangat sebelum melanjutkan perjuangan hidup. Terima kasih untuk doa dan *support* untukku.
7. GKI Tegal sebagai tempat saya dibentuk dari kecil hingga saat ini, sekaligus tempat penelitian skripsi saya. Terima kasih kepada segenap Majelis Jemaat dan Jemaat yang telah mendukung saya dalam merespons panggilan Allah untuk menjadi hamba-Nya. Terima kasih untuk dukungan doa dan *support* finansial yang telah diberikan bagi saya selama menempuh studi di Fakultas Teologi UKDW. Kiranya GKI Tegal dapat senantiasa menjadi berkat bagi sesama yang membutuhkan rangkulan cinta Allah!
8. Fakultas Teologi UKDW sebagai tempat saya memproses panggilan Allah untuk menjadi hamba-Nya. Terima kasih telah menjadi tempat bagi saya untuk dapat semakin mengenal dan merefleksikan tentang Allah. Saya amat mensyukuri akan banyak hal yang telah saya lalui dan pelajari.
9. Tante Pris sebagai sosok pendeta yang memberikanku teladan untuk menjadi hamba-Nya yang setia. Terima kasih Tante untuk doa, *support*, dan *reminder* yang akan selalu Felliex ingat. Terima kasih untuk penguatan melalui doa semalam sebelum sidang skripsi. Kiranya Allah senantiasa memberkati karya pelayanan Tante Pris dalam menjadi saluran berkat dan cinta bagi sesama!
10. Kak Dinar, Ci Hani, Anthon, Cristy, Kak Titin, sebagai pihak yang telah membantu saya dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih sudah menjadi teman diskusi dan sumber ide dalam penulisan skripsi ini. Tanpa kehadiran kalian, tampaknya mustahil saya bisa menyelesaikannya. Doa saya, kiranya kasih Allah senantiasa menyertai kehidupan kalian!
11. Kak Keshia sebagai mentor stage yang tak pernah lupa menyemangati *mentee*-nya. Terima kasih untuk doa, teladan, dan *support*-nya ya Kak. Kiranya Tuhan memberkati karya dan pelayanan kakak senantiasa. Tetap menjadi mentor terbaik!
12. Kontrakan “*Waroenk Hedjo*” sebagai tempat tinggal sekaligus ‘rumah’ dalam peziarahan studi saya. Terima kasih kepada teman-teman se-kontrakan, Bang Jo, Anthon, Gege, Oca,

yang selalu hadir menemani selama studi maupun penulisan skripsi ini. Semoga relasi kita terus terjalin ya!

13. Terakhir, saya juga tak lupa ingin mengucapkan terima kasih untuk diri saya sendiri. Terima kasih ya sudah menjadi kuat dan bersedia bertahan sampai saat ini. Jangan pernah lelah untuk belajar dan berproses ya!

Saya berharap tulisan ini dapat menjadi berkat bagi setiap pembacanya, terkhusus dalam upaya gereja dalam merespons panggilan Allah di dunia pascapandemi. Akhirnya, saya mengundang pembaca sekalian untuk berkelana bersama dalam tulisan saya, *syukur-syukur*, dapat memetik sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Semoga!

Tegal, 12 September 2023

Felliex Yulio Murlyantara

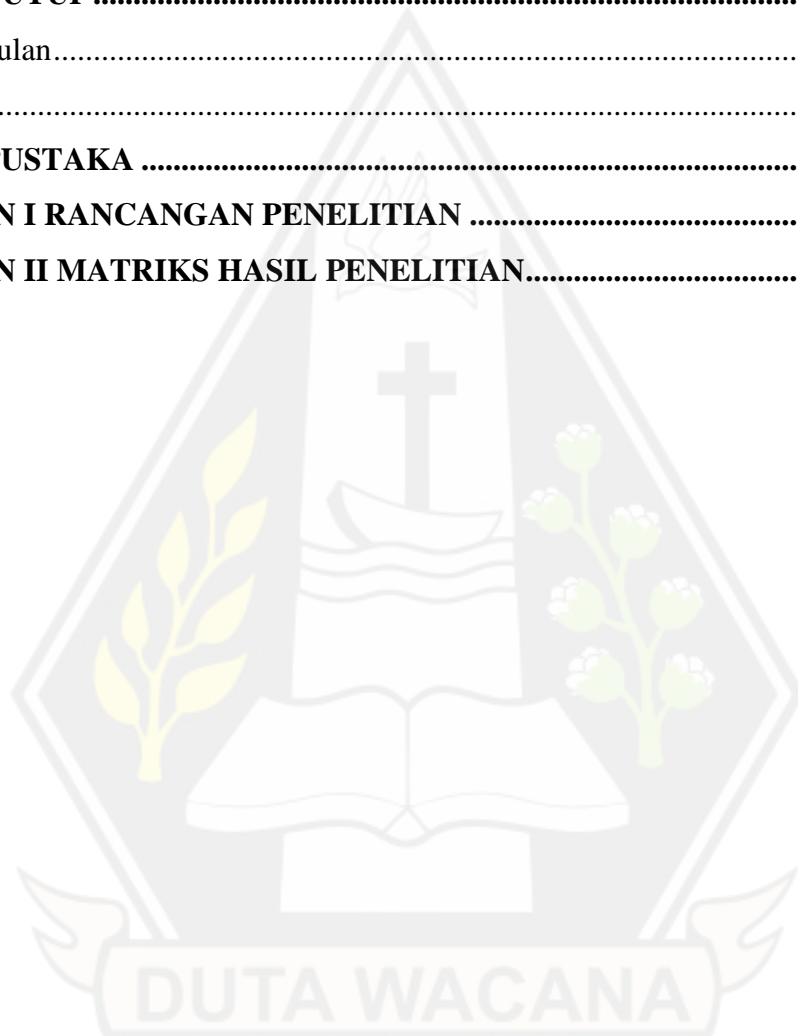


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan.....	3
1.3. Pertanyaan Penelitian	6
1.4. Judul Skripsi	6
1.5. Batasan Permasalahan	6
1.6. Tujuan Penelitian.....	7
1.7. Metode Penelitian.....	7
1.8. Sistematika Penulisan.....	7
BAB 2 TEORI GEREJA PASCAPANDEMI MENURUT KAY KOTAN	9
2.1. Pengantar	9
2.2. Biografi Kay Kotan	9
2.3. Teori Gereja Pascapandemi Menurut Kay Kotan.....	10
2.3.1. Fleksibilitas.....	12
2.3.1.1. Fleksibilitas dalam Ibadah	13
2.3.1.2. Fleksibilitas dalam Pelayanan.....	14
2.3.1.3. Fleksibilitas dalam Mendefinisikan Gereja	14
2.3.1.4. Fleksibilitas dalam kepemimpinan	15
2.3.2. Relasional	16
2.3.3. Memiliki Visi.....	18
2.3.3.1. Visi bagi Gereja	18
2.3.3.2. Visi bagi Komunitas	19
2.3.3.3. Visi bagi Setiap Orang.....	20
2.3.4. Berwawasan Spiritual.....	20
2.3.4.1. Didasarkan pada Doa.....	21
2.3.4.2. Kedalaman Spiritual	21
2.3.5. Komitmen	22

2.3.6.	Inovatif	23
2.3.6.1.	Gereja <i>Phygital</i>	24
2.3.6.2.	Strategi Inovatif untuk Keuangan dan Sumber Daya Manusia	25
2.3.6.3.	Kepemimpinan yang Merangkul Inovasi.....	25
2.3.7.	Tangguh	26
2.3.8.	Berani	27
2.3.8.1.	Menghindari Percakapan yang Sulit	28
2.3.8.2.	Keberanian Penanam	29
2.3.8.3.	Kerapuhan sebagai Penjelajah	30
2.3.8.4.	Gairah	30
2.4.	Ulasan Penulis Terhadap Teori Gereja Pascapandemi Menurut Kay Kotan.....	31
2.5.	Kesimpulan.....	35
BAB 3 PENERAPAN PENDIDIKAN KRISTIANI PASCAPANDEMI BAGI REMAJA GEREJA KRISTEN INDONESIA TEGAL MENURUT TEORI KAY KOTAN		36
3.1.	Pengantar	36
3.2.	Gereja Pascapandemi Sebagai Gereja Digital dan Misional	36
3.3.	Penelitian di Remaja Gereja Kristen Indonesia Tegal.....	40
3.3.1.	Data Informan.....	40
3.3.2.	Hasil Penelitian Terhadap Remaja Gereja Kristen Indonesia Tegal	41
3.3.2.1.	Fleksibilitas.....	41
3.3.2.2.	Relasional	44
3.3.2.3.	Memiliki Visi.....	45
3.3.2.4.	Berwawasan Spiritual	47
3.3.2.5.	Komitmen	48
3.3.2.6.	Inovatif.....	50
3.3.2.7.	Tangguh	52
3.3.2.8.	Berani.....	53
3.4.	Kesimpulan Hasil Penelitian	54
3.5.	Analisis Hasil Penelitian Terhadap Remaja Gereja Kristen Indonesia Tegal dengan Sudut Pandang Karakteristik <i>Wi-Fi Enabled</i> yang Dimiliki Remaja Generasi Z Menurut James Emery White.....	55
3.6.	Pendidikan Kristiani Pascapandemi	57
3.7.	Penerapan Pendidikan Kristiani Pascapandemi bagi Remaja Gereja Kristen Indonesia Tegal Menurut Teori Kay Kotan	58

3.7.1. Tujuan Pembelajaran	59
3.7.2. Guru/Fasilitator.....	59
3.7.3. Peserta Didik	60
3.7.4. Proses Pendidikan.....	61
3.7.5. Konteks.....	63
3.7.6. Implikasi-implikasi Terhadap Pelayanan	63
3.8. Kesimpulan.....	64
BAB 4 PENUTUP	65
4.1. Kesimpulan.....	65
4.2. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN I RANCANGAN PENELITIAN	70
LAMPIRAN II MATRIKS HASIL PENELITIAN.....	75



ABSTRAK

Pandemi COVID-19 telah mengubah tatanan kehidupan manusia, termasuk gereja. Ibadah yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka harus dialihkan secara daring melalui *platform* media digital. Pandemi telah mengubah gereja menjadi gereja digital. Tak berhenti sampai di situ, ketika situasi pandemi berangsur-angsur membaik, gereja juga harus mempersiapkan diri menyongsong dunia pascapandemi. Kay Kotan merupakan salah satu tokoh yang mengungkapkan teori gereja pascapandemi. Kotan menyebut setidaknya delapan ciri-ciri yang harus dimiliki gereja di dunia pascapandemi. Ciri-ciri tersebut meliputi Fleksibilitas, Relasional, Memiliki Visi, Berwawasan Spiritual, Komitmen, Inovatif, Tangguh, dan Berani. Delapan ciri-ciri tersebut mengarah pada gambaran ideal gereja pascapandemi sebagai gereja digital dan misional. Pada tulisan ini, Penulis melakukan penelitian pada komunitas Remaja Gereja Kristen Indonesia Tegal untuk mengetahui sejauh mana Remaja Gereja Kristen Indonesia Tegal telah mencerminkan ciri-ciri gereja pascapandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Remaja Gereja Kristen Indonesia telah mencerminkan delapan ciri-ciri gereja pascapandemi, namun terdapat satu ciri yang belum sepenuhnya berjalan secara optimal, yakni Memiliki Visi, khususnya pelayanan berbasis digital. Padahal jika dianalisis menggunakan teori generasi Z yang diungkapkan James Emery White, remaja memiliki karakteristik *Wi-Fi Enabled (digital natives)* sebagai salah satu karakteristik yang dapat dikembangkan di dunia pascapandemi. Gereja perlu memikirkan kaitan antara karakteristik remaja sebagai *digital natives* dengan gambaran ideal gereja pascapandemi sebagai gereja digital. Melalui tulisan ini, Penulis mengusulkan Pendidikan Kristiani Pascapandemi sebagai salah satu instrumen yang dapat membantu dalam membangun dan mewujudkan kultur gereja pascapandemi. Secara khusus, Penulis mengusulkan Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Berbasis Digital sebagai suatu model Pendidikan Kristiani yang relevan bagi remaja di dunia pascapandemi.

Kata Kunci: Gereja Pascapandemi, Remaja Gereja Kristen Indonesia Tegal, digital natives, Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Berbasis Digital.

Lain-lain:

xi + 82 hal; 2023

17 (2009-2023)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has changed the order of human life, including the church. Church services usually carried out face-to-face must be transferred online via digital media platforms. The pandemic has turned churches into digital churches. It does not stop there when the pandemic situation gradually improves. Churches must also prepare themselves to face the post-pandemic world. Kay Kotan is one of the figures who expressed the post-pandemic church theory. Kotan mentioned that there are eight traits that churches must have in a post-pandemic world. These traits include Flexibility, Relational, Vision, Spiritually Grounded, Commitment, Innovative, Resilience, and Courage. These eight traits aim to an ideal image of the post-pandemic church as a digital and missional church. In this research, The Researcher conducted a study to the teenagers in the Teens community of *Gereja Kristen Indonesia Tegal* to find out to what extent they have reflected the characteristics of the post-pandemic church. The research results show that the teenagers in the Teens of the *Gereja Kristen Indonesia Tegal* have reflected eight traits of the post-pandemic church. Yet, one characteristic has not worked optimally: “Vision,” especially in digital-based services. Yet, if it is analyzed using the Generation Z theory expressed by James Emery White, teenagers have the characteristic of being Wi-Fi Enabled (digital natives) as one of the characteristics that can be developed in the post-pandemic world. Churches need to consider about the connection between the characteristics of teenagers as digital natives and the ideal image of a post-pandemic church as a digital church. Through this research, The Researcher argues Post-pandemic of Christian Education as an instrument that can help to build and realize a post-pandemic church culture. Specifically, The Researcher proposes Christian Education with a Digital-Based Approach as a model of Christian Education that is relevant for teenagers in the post-pandemic world.

Keywords: Post-pandemic Church, Teens of *Gereja Kristen Indonesia Tegal*, digital natives, and Christian Education with a Digital-Based Approach.

Others:

xi + 82 hal; 2023

17 (2009-2023)

Supervisor: Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di akhir tahun 2019, seluruh penduduk dunia digemparkan dengan kemunculan virus kecil yang berbahaya bernama *corona virus disease-2019* (COVID-19). Virus ini disinyalir pertama kali ditemukan pada Desember 2019 di daerah Wuhan, Provinsi Hubei, China. Setidaknya sampai tulisan ini dibuat, lebih dari 769 juta orang terinfeksi dan 6,95 juta jiwa meninggal dunia.¹ Penularan virus ini relatif mudah karena bukan ditularkan melalui udara, melainkan melalui tetesan (*droplet*) yang dikeluarkan ketika orang batuk, bersin, maupun berbicara. Hal inilah yang membuat Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) mengeluarkan peringatan supaya setiap negara segera menghimbau masyarakatnya untuk mempersiapkan diri memasuki masa karantina. Tepat pada tanggal 15 Maret 2020, Indonesia diwakili Presiden Joko Widodo secara resmi menghimbau agar semua kegiatan masyarakat yang melibatkan kerumunan dihentikan sementara, hingga kemudian dialihkan secara daring (*online*) melalui perangkat media digital, termasuk di dalamnya ibadah.

Sebagai bagian dari masyarakat, gereja turut merespons himbuan dari pemerintah dengan menghentikan berbagai kegiatan tatap muka, termasuk ibadah, guna memutus mata rantai penyebaran virus COVID-19. Seluruh kegiatan gerejawi dialihkan secara daring (*online*). Umat yang biasanya beribadah secara langsung di gedung gereja, kini dihimbau untuk beribadah di rumah masing-masing menggunakan *platform* media digital, seperti *Youtube*, *Zoom Meeting*, *Google Meet*, dll. Memang perlu disadari bahwa pandemi COVID-19 yang datang secara tiba-tiba sungguh menempatkan gereja pada situasi gamang. Tidak semua gereja telah siap menghadapi situasi pandemi. Hal ini terbukti ketika pada awal pandemi, sebagian besar gereja di Indonesia belum memiliki perangkat digital yang memadai untuk melaksanakan pelayanan digital. Selain karena harganya yang relatif mahal, perangkat digital tersebut juga sulit dijangkau semua umat yang terdiri dari berbagai kategorial usia.

*“Crisis is an accelelator. The church has been catapulted into the digital age. Some churches had no choice but to embrace technology they once refused.”*² Inilah realita yang harus disadari dan diterima terlebih dahulu oleh gereja. Bahwa, pada masa pandemi, tatanan gereja

¹ WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard With Vaccination Data, dalam <https://covid19.who.int>, diakses pada 9 Agustus 2023.

² Kay Kotan, *Being The Church in a Post-Pandemic World* (United States of America: Market Square Books, 2021), 15.

tradisional telah berubah menjadi gereja digital. Pandemi telah memaksa gereja untuk bersahabat dengan teknologi dan media digital. Berbagai kegiatan baik ibadah maupun pelayanan gereja dilakukan secara daring melalui *platform* media digital. Dari anak-anak hingga lanjut usia harus beribadah secara *online*. Saat ini, ketika pandemi berangsur-angsur membaik dan gereja telah menyesuaikan diri dengan penggunaan media digital, hal yang tampaknya juga penting untuk dipikirkan adalah bagaimana cara gereja mempersiapkan diri untuk menyongsong dunia pascapandemi. Dunia pascapandemi tidak mungkin membawa gereja pada situasi yang sama seperti masa prapandemi di mana semua kegiatan dapat berjalan secara ‘normal’ melalui tatap muka langsung.

Berkaitan dengan masa depan gereja di dunia pascapandemi, Kay Kotan dalam bukunya *Being Church in a Post-Pandemic Church* menyebut setidaknya terdapat delapan ciri-ciri yang harus dimiliki gereja di dunia pascapandemi.³ Untuk menjadi gereja yang sehat dan vital di dunia pascapandemi, gereja perlu mencerminkan ciri-ciri tersebut. Ciri-ciri gereja pascapandemi ini akan sangat diperlukan dalam upaya gereja merespons panggilan Tuhan di dunia pascapandemi. Ciri-ciri tersebut antara lain:

1. *Fleksibilitas*. Gereja pascapandemi bersedia menjadi fleksibel, termasuk di dalamnya fleksibel dalam ibadah dan pelayanan *online*.⁴ Gereja pascapandemi harus menjadi gereja digital, dimana gereja dilaksanakan secara *online* maupun *onsite*.
2. *Relasional*. Gereja pascapandemi harus menjadi gereja yang terkoneksi dan relasional dengan lingkungan di sekitarnya.⁵
3. *Memiliki Visi*. Gereja pascapandemi harus menjadi gereja yang diinspirasi dan dipimpin oleh visi.⁶
4. *Berwawasan Spiritual*. Gereja pascapandemi harus menjadi komunitas iman yang berwawasan spiritual.⁷
5. *Komitmen*. Gereja pascapandemi harus memiliki komitmen kepada Kristus, gereja, dan komunitas.⁸
6. *Inovatif*. Gereja pascapandemi harus siap sedia untuk berinovasi dan mencoba hal-hal baru dalam berbagai macam praktik, salah satunya melalui pelayanan *online*.⁹ Ciri ini

³ Kotan, *Being The Church in a Post-Pandemic World*, 18.

⁴ Kotan, *Being The Church in a Post-Pandemic World*, 29.

⁵ Kotan, *Being The Church in a Post-Pandemic World*, 43.

⁶ Kotan, *Being The Church in a Post-Pandemic World*, 67.

⁷ Kotan, *Being The Church in a Post-Pandemic World*, 69.

⁸ Kotan, *Being The Church in a Post-Pandemic World*, 85.

⁹ Kotan, *Being The Church in a Post-Pandemic World*, 89.

menawarkan gereja *phygital* (kombinasi antara fisik dan digital), di mana pelayanan dilaksanakan secara *hybrid* (*online* sekaligus *onsite*).

7. *Tangguh*. Gereja pascapandemi harus menjadi gereja yang tangguh di mana tidak membiarkan kemunduran terjadi.¹⁰
8. *Berani*. Gereja pascapandemi adalah gereja yang berani untuk melakukan percakapan yang sulit.¹¹

Dari keseluruhan ciri-ciri gereja pascapandemi yang diungkapkan Kotan, dapat disimpulkan bahwa gereja pascapandemi mengandaikan suatu model gereja yang tidak lagi sama dengan gereja prapandemi maupun pandemi. Delapan ciri-ciri tersebut menunjukkan gambaran ideal gereja di dunia pascapandemi. Gambaran ideal ini mungkin dapat membantu gereja untuk mengetahui akan menjadi seperti apa gereja di dunia pascapandemi. Namun, dalam upaya mewujudkannya, gereja tak hanya bisa berpedoman pada gambaran tentang gereja yang ideal semata. Gereja juga memerlukan instrumen dalam upaya mewujudkan gambaran ideal tersebut. Berkaitan dengan hal ini, penulis melihat bahwa Pendidikan Kristiani dapat menjadi salah satu instrumen yang dapat membantu gereja dalam membangun dan mewujudkan kultur gereja pascapandemi. Pendidikan Kristiani berperan dalam proses penyampaian dan praktiknya kepada umat. Untuk itulah, pelaksanaan Pendidikan Kristiani perlu menjadi perhatian semua pihak termasuk di dalamnya pemimpin gereja dan umat khususnya dalam upaya mewujudkan gereja yang sehat dan vital di dunia pascapandemi.

1.2. Permasalahan

Beranjak dari latar belakang yang telah dipaparkan, Penulis melihat bahwa pandemi sungguh telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya gereja. Ketika pandemi datang dan pemerintah menghimbau agar semua kegiatan masyarakat dihentikan sementara, gereja meresponsnya dengan menghentikan semua kegiatan tatap muka di gereja. Belum tersedianya perangkat digital yang memadai sempat membuat gereja kebingungan. Di tengah kebingungan yang terjadi, gereja tetap mengikuti himbuan pemerintah dengan mengalihkan ibadah tatap muka ke ibadah *online*. Hal yang sama juga terjadi dan dialami oleh gereja asal Penulis yakni Gereja Kristen Indonesia Tegal. Patut disadari bahwa GKI Tegal menjadi salah satu dari sekian banyak gereja yang ikut terdampak pandemi. Sama dengan gereja lainnya, ketika pandemi terjadi, GKI Tegal diwakili majelis jemaat memutuskan agar umat dapat

¹⁰ Kotan, *Being The Church in a Post-Pandemic World*, 100.

¹¹ Kotan, *Being The Church in a Post-Pandemic World*, 110.

mengikuti ibadah secara *online* sesuai kategorial usianya masing-masing. Ibadah *online* dilaksanakan bergabung dengan kanal *Youtube* yang dimiliki sinode GKI, seperti YKB GKI TV, IGNITE GKI, dll. Salah satu kategorial usia yang juga terkena imbas dari hal ini adalah remaja.

Pandemi yang datang secara tiba-tiba membuat program-program yang telah dirancang remaja terpaksa batal dilaksanakan. Sekalipun demikian, gereja tidak tinggal diam ketika pandemi terjadi. Buktinya, gereja memberi kesempatan remaja untuk tetap dapat beribadah secara *online* bergabung dengan kanal *Youtube* IGNITE GKI. Bahkan tak berhenti sampai di situ, sebagai bentuk pendampingan gereja bagi remaja di masa pandemi, majelis jemaat juga mengirimkan pesan siaran (*broadcast message*) berupa renungan harian bagi remaja yakni *Teens for Christ*. Renungan ini dikirimkan kantor gereja melalui *Whatsapp broadcast* kepada remaja satu per satu maupun melalui grup *Whatsapp* komisi remaja. Baru, pada awal tahun 2021, remaja akhirnya dapat melaksanakan ibadah secara mandiri menggunakan media *Zoom Meeting*. Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian yang dilakukan Penulis terhadap ketua remaja GKI Tegal, ia mengatakan, “*Saat pandemi, majelis sudah memberikan fasilitas Zoom Meeting buat remaja pakai ibadah. Terus, kalau ada yang nggak punya kuota buat ibadah juga bisa minta kuota ke majelis.*”¹²

Berdasarkan fenomena yang dialami remaja pada saat pandemi, Penulis setuju bahwa dalam hal ini majelis jemaat telah berupaya memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan remaja. Namun, permasalahan yang kemudian muncul ialah, “*Apakah hanya itu yang mampu gereja berikan bagi remaja? Apakah gereja sudah memikirkan efek riak yang dihasilkan dari pandemi yang terjadi? Seberapa siapkah gereja mempersiapkan diri menyongsong dunia pascapandemi?*” Sebab, sebagaimana Kotan dalam bukunya telah menyebut bahwa gereja pascapandemi harus berbeda dari gereja prapandemi dan pandemi. Gereja harus berani melepaskan metode yang selama ini diyakini sebagai satu-satunya kebenaran di dalam gereja. Gereja harus terbuka dan melayani dengan cara yang baru.¹³ Pada titik inilah, Kotan memperkenalkan suatu gambaran ideal gereja pascapandemi sebagai gereja digital. Gambaran gereja di mana berbagai kegiatan dan pelayanan dilakukan secara *onsite* (tatap muka) dan *online* (melalui *platform* media digital). Di samping itu, pemanfaatan media digital selama pandemi sebenarnya juga telah menjadi pintu masuk untuk mengarahkan gereja menjadi gereja digital di dunia pascapandemi. Media digital dipilih karena memudahkan remaja untuk dapat beribadah maupun berinteraksi sekalipun terpisah secara jarak. Selain itu, penggunaan media digital, khususnya *gadget*, telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan remaja.

¹² Hasil wawancara dengan ketua Komisi Remaja, Selasa, 29 November 2022 pukul 14.00 WIB.

¹³ Kotan, *Being The Church in a Post-Pandemic World*, 6.

Untuk menganalisis fenomena tersebut, Penulis menggunakan sudut pandang salah satu karakteristik remaja sebagai generasi Z yang diungkapkan James Emery White dalam bukunya *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Dalam teori generasi, remaja masuk ke dalam kategori generasi Z yang lahir sekitar tahun 1995-2010. Sama seperti generasi-generasi sebelumnya, generasi Z juga tentu memiliki pergumulan dan tantangannya sendiri. White menyebut bahwa tantangan yang dihadapi generasi Z adalah mereka harus mengalami perubahan radikal dalam teknologi dan pemahaman tentang keluarga, seksualitas dan gender.¹⁴ Selain itu, generasi ini juga menjadi generasi yang tinggal di lingkungan atau tempat bersama dengan generasi lain (multigenerasi) dan lingkungan masyarakat dengan berbagai ras (multiras). Berkaitan dengan hal ini, White mengungkapkan setidaknya terdapat lima karakteristik yang dimiliki generasi Z, antara lain: *Recession Marked*, mandiri dan percaya diri dalam melakukan segala sesuatu¹⁵; *Wi-Fi Enabled*, disebut *digital natives* karena mampu menguasai internet dan teknologi informasi yang membawa perubahan cara berkomunikasi¹⁶; *Multiracial*, terkoneksi dengan semua sehingga mudah menerima perbedaan dan inklusif¹⁷; *Sexually Fluid*, memandang seksualitas sebagai kebebasan setiap individu¹⁸; *Post-Christian*, disebut generasi sekuler karena mempercayai keberadaan Tuhan namun tidak melakukan peribadahan¹⁹.

Dari kelima karakteristik yang dimiliki generasi Z menurut White, Penulis melihat karakteristik *Wi-Fi Enabled (digital natives)* menjadi salah satu ciri pada diri remaja yang sangat relevan untuk dikembangkan gereja di dunia pascapandemi. Gereja perlu mulai mempertimbangkan kaitan antara karakteristik remaja sebagai *digital natives* dengan gambaran ideal gereja pascapandemi sebagai gereja digital sebagaimana yang diusulkan Kotan. Penulis melihat bahwa remaja membutuhkan edukasi yang tepat sesuai dengan konteks zaman yang terjadi. Selain itu, gereja juga perlu memikirkan suatu model pendidikan yang relevan bagi remaja sesuai dengan diri mereka. Oleh sebab itu, Pendidikan Kristiani dipilih karena berperan membantu gereja dalam upaya mewujudkan gereja pascapandemi. Dalam tulisan ini, secara khusus, Penulis mengusulkan Pendidikan Kristiani Pascapandemi sebagai suatu model Pendidikan Kristiani yang relevan bagi remaja di dunia pascapandemi. Pendidikan Kristiani tersebut adalah Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Berbasis Digital. Pendekatan berbasis digital dipilih karena

¹⁴ James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching The New Post-Christian World* (Grand Rapids: Baker Books, 2017), 39.

¹⁵ White, *Meet Generation Z*, 39.

¹⁶ White, *Meet Generation Z*, 41–42.

¹⁷ White, *Meet Generation Z*, 45–46.

¹⁸ White, *Meet Generation Z*, 46–48.

¹⁹ White, *Meet Generation Z*, 49.

kesesuaiannya dengan karakteristik *digital natives* yang dimiliki remaja sebagai generasi Z dan gambaran ideal gereja pascapandemi sebagai gereja digital.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah teori gereja pascapandemi menurut Kay Kotan?
2. Bagaimana penerapan Pendidikan Kristiani Pascapandemi bagi remaja Gereja Kristen Indonesia Tegal menurut teori Kay Kotan?

1.4. Judul Skripsi

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan, maka Penulis memberikan usulan judul skripsi yaitu:

**Pendidikan Kristiani Pascapandemi bagi Remaja Gereja Kristen Indonesia Tegal
Menurut Teori Kay Kotan**

1.5. Batasan Permasalahan

Topik yang akan Penulis bahas adalah mengenai teori gereja pascapandemi. Dengan melihat banyaknya tokoh yang menjelaskan tentang teori gereja pascapandemi, Penulis hanya akan membahas teori gereja pascapandemi yang diungkapkan Kay Kotan dalam bukunya *Being the Church in a Post-Pandemic Church*. Buku ini tergolong relatif baru karena terbit pada tahun 2021. Dalam buku ini, Kotan menyebutkan setidaknya delapan ciri yang dimiliki gereja di dunia pascapandemi. Teori gereja pascapandemi menurut Kotan ini akan menjadi landasan bagi Penulis untuk meneliti apakah remaja GKI Tegal sudah mencerminkan kultur gereja pascapandemi. Selain itu, untuk menganalisis hasil penelitian, Penulis menggunakan karakteristik generasi Z menurut James Emery White yang diungkapkan dalam bukunya *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Namun, dalam tulisan ini, Penulis akan membatasi pembahasan hanya pada satu karakteristik saja, yaitu *Wi-Fi Enabled*. Hasil dari penelitian akan Penulis gunakan untuk mengembangkan Pendidikan Kristiani Pascapandemi bagi remaja GKI Tegal. Penulis berharap Pendidikan Kristiani yang diusulkan Penulis dapat menjadi suatu Pendidikan Kristiani yang relevan bagi remaja khususnya dalam menyongsong dunia pascapandemi.

1.6. Tujuan Penelitian

Skripsi ini ditulis sebagai sumbangsih bagi gereja untuk mengembangkan Pendidikan Kristiani yang relevan bagi remaja dengan memperhatikan kebutuhan dan konteks zaman yang sedang terjadi. Patut disadari bahwa pandemi yang terjadi telah membawa perubahan dalam kehidupan bergereja. Gereja harus mempersiapkan diri menyongsong dunia pascapandemi. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan Pendidikan Kristiani Pascapandemi bagi remaja GKI Tegal menurut teori Kay Kotan. Selain itu, Penulis juga berharap agar gereja dapat menyadari akan betapa pentingnya mengembangkan Pendidikan Kristiani yang relevan bagi remaja dalam konteks pascapandemi.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan Penulis adalah studi literatur terhadap buku *Being the Church in a Post-Pandemic World* karya Kay Kotan dan *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World* karya James Emery White. Di samping itu, Penulis juga menggunakan metode penelitian kualitatif melalui wawancara dengan memberikan sejumlah pertanyaan terbuka bagi informan. Hasil dari penelitian tersebut digunakan Penulis untuk mengembangkan Pendidikan Kristiani Pascapandemi sebagai suatu model Pendidikan Kristiani yang relevan bagi remaja GKI Tegal dalam konteks pascapandemi.

1.8. Sistematika Penulisan

BAB 1: Pendahuluan

Pada bagian ini, Penulis memaparkan latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, judul skripsi, batasan permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB 2: Teori Gereja Pascapandemi Menurut Kay Kotan

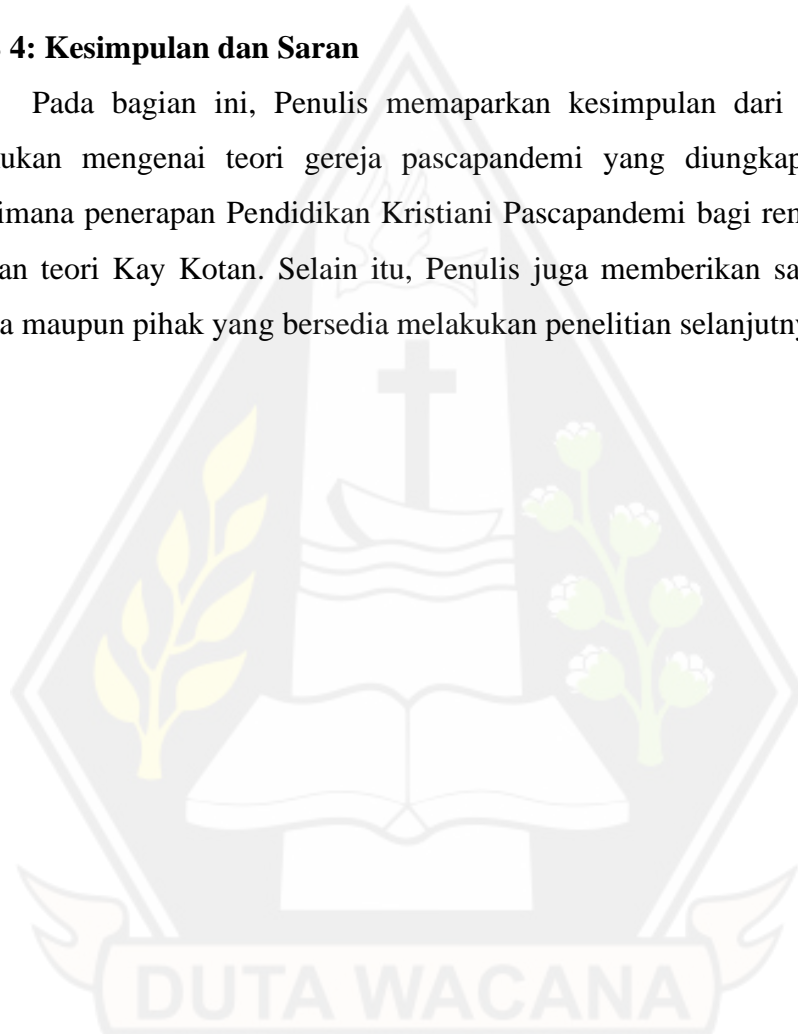
Pada bagian ini, Penulis menguraikan isi dari teori gereja pascapandemi yang diungkapkan Kay Kotan dalam bukunya *Being the Church in a Post-Pandemic World*. Teori ini digunakan sebagai dasar bagi Penulis untuk melakukan penelitian pada bab selanjutnya.

BAB 3: Penerapan Pendidikan Kristiani Pascapandemi Menurut Kay Kotan bagi Remaja Gereja Kristen Indonesia Tegal Menurut Teori Kay Kotan

Pada bagian ini, Penulis membahas hasil penelitian yang dilakukan terhadap remaja GKI Tegal. Hasil penelitian digunakan Penulis untuk mengembangkan Pendidikan Kristiani yang relevan bagi remaja GKI Tegal dalam konteks pascapandemi. Penulis akan memfokuskan pembahasan pada keterkaitan antara gereja pascapandemi sebagai gereja digital dengan karakteristik *digital natives* yang dimiliki remaja sebagai generasi Z. Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui alasan mengapa remaja GKI Tegal membutuhkan Pendidikan Kristiani Pascapandemi.

BAB 4: Kesimpulan dan Saran

Pada bagian ini, Penulis memaparkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan mengenai teori gereja pascapandemi yang diungkapkan Kay Kotan dan bagaimana penerapan Pendidikan Kristiani Pascapandemi bagi remaja GKI Tegal sesuai dengan teori Kay Kotan. Selain itu, Penulis juga memberikan saran-saran praktis bagi gereja maupun pihak yang bersedia melakukan penelitian selanjutnya.



BAB 4

PENUTUP

Pada bab ini, Penulis memberikan kesimpulan terhadap keseluruhan pembahasan yang telah Penulis paparkan. Kesimpulan berisi uraian jawaban Penulis atas dua pertanyaan penelitian yang terdapat di bab pendahuluan. Selain itu, Penulis juga memberikan saran-saran praktis bagi gereja, remaja, keluarga, dan peneliti selanjutnya untuk dapat memikirkan pentingnya Pendidikan Kristiani yang relevan bagi remaja dalam konteks pascapandemi. Penulis berharap skripsi ini dapat membawa sumbangsih dalam upaya pengembangan Pendidikan Kristiani yang kontekstual di gereja.

4.1. Kesimpulan

Dalam tulisan ini, Penulis mengajukan pertanyaan penelitian, “*Apakah teori gereja pascapandemi menurut Kay Kotan?*” Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Penulis telah menguraikan teori gereja pascapandemi menurut Kay Kotan dalam bukunya *Being The Church in a Post-Pandemic World*. Pandemi COVID-19 yang terjadi telah mengubah segala aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya gereja. Gereja harus beradaptasi dengan situasi pandemi. Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan gereja adalah mengalihkan ibadah tatap muka menjadi ibadah *online* melalui *platform* media digital. Tidak hanya berhenti sampai di situ, gereja juga harus kembali beradaptasi dengan perubahan setelah pandemi terjadi. Dunia pascapandemi yang akan sangat berbeda dengan dunia prapandemi dan pandemi. Oleh karenanya, gereja perlu mempersiapkan diri menyongsong dunia pascapandemi. Kotan menyebut bahwa untuk menjadi gereja yang sehat dan vital di dunia pascapandemi, gereja harus memiliki setidaknya delapan ciri-ciri gereja pascapandemi. Ciri-ciri tersebut antara lain Fleksibilitas, Relasional, Memiliki Visi, Berwawasan Spiritual, Komitmen, Inovatif, Berani, dan Tangguh. Ciri-ciri gereja pascapandemi ini menjadi dasar bagi Penulis untuk meneliti apakah remaja GKI Tegal telah mencerminkan ciri gereja pascapandemi.

Selain itu, Penulis juga mengajukan pertanyaan penelitian, “*Bagaimana penerapan Pendidikan Kristiani Pascapandemi bagi remaja Gereja Kristen Indonesia Tegal menurut teori Kay Kotan?*” Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Penulis telah melakukan penelitian terhadap lima informan yakni anggota remaja GKI Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja GKI Tegal telah mencerminkan delapan ciri-ciri gereja pascapandemi menurut Kay Kotan. Namun,

sekalipun delapan ciri tersebut ada di remaja GKI Tegal, Penulis menemukan bahwa masih terdapat satu ciri yang lemah atau belum sepenuhnya optimal berjalan, yakni Memiliki Visi. Penulis kemudian menganalisis hasil penelitian dengan menggunakan sudut pandang karakteristik *Wi-Fi Enabled (digital natives)* yang dimiliki remaja sebagai generasi Z menurut James Emery White. Analisis dilakukan untuk memperlihatkan kaitan antara karakteristik *Wi-Fi Enabled* yang dimiliki remaja generasi Z dengan gambaran ideal gereja pascapandemi sebagai gereja digital sebagaimana diusulkan Kotan. Pada titik inilah, Penulis mengusulkan Pendidikan Kristiani Pascapandemi sebagai suatu model Pendidikan Kristiani yang relevan bagi remaja dalam konteks pascapandemi. Pendidikan Kristiani tersebut adalah Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Berbasis Digital. Penerapan Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Berbasis Digital dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur, seperti tujuan pembelajaran, peran guru/fasilitator, peran peserta didik, proses pendidikan (mengamati, hadir, terhubung, dan terlibat), konteks, dan implikasinya terhadap pelayanan.

4.2. Saran

Pada bagian ini, Penulis memberikan beberapa saran praktis bagi semua pihak yang ikut serta dalam upaya mengembangkan Pendidikan Kristiani yang relevan bagi remaja di Gereja Kristen Indonesia Tegal.

Bagi gereja. Saran bagi gereja di sini difokuskan pada Majelis Jemaat yang memiliki kedaulatan dan wewenang dalam membangun Pendidikan Kristiani bagi remaja. *Pertama*, gereja perlu memahami tentang siapa itu remaja beserta pergumulan yang dialaminya. Patut disadari bahwa salah satu hal yang dibutuhkan remaja adalah “dipahami”. Oleh karenanya, gereja perlu memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan potensi diri yang dimilikinya. Hal ini dapat dimulai dengan memberikan kebebasan bagi remaja dalam menyusun program atau kegiatan yang diadakan di komisi remaja. *Kedua*, gereja perlu memikirkan model Pendidikan Kristiani yang relevan dengan kebutuhan remaja. Di sini, gereja tidak bisa menyamaratakan model Pendidikan Kristiani di semua kategorial usia. Gereja perlu hadir langsung dalam dinamika proses pertumbuhan remaja dan melihat apa yang menjadi kebutuhan mereka. *Ketiga*, gereja perlu mengoptimalkan peran majelis pendamping remaja atau sejenisnya untuk mendampingi proses pertumbuhan iman remaja di gereja. Hal ini menjadi cukup krusial mengingat pada usia remaja, pendampingan dari pihak yang lebih dewasa masih sangat dibutuhkan. Peran majelis pendamping remaja atau sejenisnya di sini bukan sebagai senior-junior, melainkan benar-benar menjadi “sahabat” atau rekan seperjalanan dalam seluruh proses pertumbuhan iman remaja.

Bagi keluarga anggota remaja. Sekalipun gereja berperan dalam proses pertumbuhan iman remaja, namun keluarga tetaplah menjadi tempat pertama dan utama dalam proses pendidikan remaja. *Pertama*, keluarga berperan sebagai pihak yang mendampingi remaja proses pertumbuhan mereka. Hal ini dapat dimulai dengan menciptakan suasana keterbukaan dalam keluarga sehingga dapat tercipta rasa aman dan nyaman bagi remaja. Keluarga diharapkan dapat menjadi tempat di mana remaja merasa diterima ketika dirinya menceritakan pergumulan yang dialaminya. *Kedua*, relasi dan komunikasi yang dibangun di dalam keluarga menjadi hal penting dalam pembentukan identitas dan karakter diri remaja. Berkaitan dengan hal ini, setiap anggota keluarga perlu memahami satu sama lain. Orang tidak bisa memaksakan keinginannya terhadap anak, begitu juga sebaliknya. *Ketiga*, keluarga berperan sebagai tempat pertumbuhan iman remaja. Oleh karenanya, orangtua perlu mengajarkan remaja tentang nilai-nilai kasih dan kepedulian terhadap sesama.

Bagi anggota remaja. Masa remaja merupakan masa yang tidak mudah untuk dijalani. Berbagai tantangan dan pergumulan dapat datang dari luar diri maupun dalam diri remaja itu sendiri. Tantangan dari luar diri remaja berasal dari keluarga maupun teman. Tantangan dari dalam diri remaja dapat berupa perasaan kurang percaya diri dan tidak diterima oleh orang di sekitarnya. Belum lagi di tengah dunia yang terus berubah, remaja dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman yang terjadi di sekitarnya. Sebagai pengikut Kristus, remaja Kristen dipanggil untuk tidak hidup serupa dengan dunia. Remaja harus berani melawan arus perubahan dunia. Salah satu hal yang perlu disikapi remaja di sini berkaitan dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya media digital. Di tengah dunia yang mengarah ke era digital, patut disadari bahwa media digital memiliki dampak positif dan negatif. Untuk itulah, remaja perlu bijak dalam menyikapi perkembangan media digital. Hal ini dapat dimulai dengan menggunakan media digital untuk hal-hal positif dan membangun.

Bagi penelitian selanjutnya. Pada tulisan ini, penelitian berfokus pada pembahasan tentang teori gereja pascapandemi yang diungkapkan Kay Kotan dalam bukunya *Being The Church in a Post-Pandemic World*. Untuk itu, penelitian dapat dilanjutkan dengan menggunakan literatur dari tokoh lain yang membahas tentang teori gereja pascapandemi. Selain itu, tulisan ini juga berfokus pada Pendidikan Kristiani bagi remaja generasi Z dalam konteks pascapandemi. Sehingga, pembahasan terbatas hanya pada remaja generasi Z yang lahir tahun 1995-2010. Padahal, jika dicermati secara mendalam, terdapat juga anggota remaja yang tergolong sebagai generasi Alpha yang lahir tahun 2011-2025. Untuk itu, Penulis mengusulkan supaya pada penelitian selanjutnya, pembahasan dapat berfokus pada bagaimana Pendidikan Kristiani bagi remaja generasi Alpha dalam konteks pascapandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Gereja Pengembara, Gereja Sahabat." In *Ecclesia In Transitu: Gereja di Tengah Perubahan Zaman*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018.
- Christiani, Tabita Kartika. "Pendidikan Kristiani Dengan Pendekatan Spiritualitas." In *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi*, edited by Jozef M. N. Hehanussa and Budyanto. Yogyakarta: Duta Wcana University Press, 2012.
- Crain, Margaret Ann. "Mendengarkan Gereja-Gereja: Pendidikan Kristiani dalam Kehidupan Jemaat." In *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran Jemaat*, edited by Jack L. Seymour. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018.
- Dyer, John. "Exploring Mediated Ekklesia: How We Talk about Church in the Digital Age." In *Ecclesiology for a Digital Church: Theological Reflections on a New Normal*, edited by Heidi A. Campbell and John Dyer. London: SCM Press, 2022.
- Kotan, Kay. *Being The Church in a Post-Pandemic World*. United States of America: Market Square Books, 2021.
- Kurikulum dan Pembelajaran, Tim Pengembang MKDP. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung dan Jakarta: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia dan Rajawali Pers, 2012.
- McGrath, Alister E. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- Rainer, Thom S. *The Post-Quarantine Church: Six Urgent Challenges and Opportunities That Will the Future of Your Congregation*. Illinois: Tyndale House Publishers, 2020.
- Seymour, Jack L. "Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Kristiani." In *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran Jemaat*, edited by Jack L. Seymour. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018.
- Ward, Pete. *Liquid Church*. Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2013.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching The New Post-Christian World*. Grand Rapids: Baker Books, 2017.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Translated by Liem Sien Kie. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.
- Whitesel, Bob. *Growing The Post-Pandemic Church: A Leadership.church Guide*. United States of America: ChurchLeadership.press, 2020.
- Wijoyo, Hadion, Irjus Indrawan, Yoyok Cahyono, Agus Leo Handoko, and Ruby Santamoko. *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*. Banyumas: Penerbit CV Pena Persada, 2020.

DAFTAR WEBSITE

Arti Kata Visi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/visi>, diakses pada Senin, 27 Maret 2023.

“Kay Kotan Church Leadership Coaching & Consulting.”, <https://kaykotan.com/>, diakses pada Minggu, 12 Maret 2023.

WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard With Vaccination Data, <https://covid19.who.int>, diakses pada Kamis, 10 Agustus 2023.

